

BAB II

PROFIL LATIFE HANIM

2.1 Latar Belakang Keluarga Latife Hanım

2.1.1 Identitas Keluarga Latife Hanım

Latife Fatima-tüz Zehra atau lebih dikenal sebagai Latife Hanım, lahir di İzmir. Latife berasal dari dua keluarga terpandang di İzmir, keluarga Uşakizade atau Uşaklıgil dari pihak ayah dan keluarga Efendizade dari pihak ibu. Keluarga Uşakizade dikenal sebagai pengusaha sukses sektor industri karpet. Sangking suksesnya usaha mereka, membuat Keluarga Uşakizade termasuk keluarga terkaya di İzmir, bersama dengan keluarga Giritlizade, Evliyazade, Yemişçizade, dan Tuzcuzade.

Asal-usul keluarga Uşakizade sebenarnya bukan dari İzmir, melainkan dari Uşak, sebuah kota kecil di wilayah Aegean, Turki. Kota ini terkenal di seluruh dunia karena "Karpet Uşak," yang telah dikenal sejak abad ke-16 dan berada di puncak kejayaannya pada awal abad ke-20, dalam produksi karpet. Halid Ziya Uşaklıgil, seorang sastrawan klasik Turki yang merupakan anak dari Hacı Halil Bey, saudara kakeknya, Sadık Bey, di Yeşilköy, Istanbul; menjelaskan bahwa sebelum pindah ke İzmir, nama keluarga mereka adalah Helvacızade. Di Uşak, keluarga Helvacızade dikenal sebagai pedagang ulung yang memimpin usaha besar dalam produksi permadani atau karpet.²⁶ Keluarga Helvacızade menjalankan bisnisnya,

²⁶ Gürel & Akçiçek, 2018, hlm. 2–3

mempekerjakan hingga 3.000 kepala keluarga. Hal ini menjadikan mereka salah satu keluarga pedagang terpandang di wilayah tersebut.²⁷

Permadani yang dihasilkan oleh keluarga Helvacızade memperoleh popularitas yang signifikan, menjadikan keluarga ini dengan cepat sebagai salah satu pemain utama dalam perdagangan karpet di Turki. Keberhasilan mereka tercermin dalam jaringan usaha yang luas, termasuk cabang utama mereka di İzmir yang dikelola oleh Hacı Ali Efendi, dengan pusat operasional di kawasan Basmane. Cabang İzmir secara konsisten mencatat kinerja yang lebih unggul dibandingkan cabang-cabang di kota-kota lain, dengan hasil produksi yang dihasilkan sebanyak 84.000 meter persegi karpet setiap tahun. Situasi ini mendorong banyak anggota keluarga yang sebelumnya tinggal di Uşak untuk bermigrasi ke İzmir, guna mendukung dan berdekatan dengan usaha Hacı Ali Efendi. Pada periode ini, meskipun keluarga tersebut masih dikenal secara resmi sebagai Helvacızade, masyarakat setempat mulai menyebut mereka secara informal sebagai “Uşaklılar.” Sebutan ini kemudian berkembang menjadi “Uşakızade atau Uşaklıgil,” yang akhirnya menjadi nama keluarga mereka.²⁸

Keberhasilan perdagangan karpet keluarga Uşaklıgil, tak lepas dari kota İzmir itu sendiri. Hal ini disebabkan, kota İzmir merupakan kota perdagangan yang sering dikunjungi oleh para pedagang dan pelancong mau itu dari Anatolia, Eropa, dan bahkan Asia. Di İzmir ada beberapa area yang tak pernah sepi oleh para pedagang dan pelancong, area itu dimulai dari Yemiş Bazaar hingga sekitar Gümrük. Seperti

²⁷ Uşaklıgil, 1969, hlm. 138–139

²⁸ Zandi & Sayek, 2012, hlm. 14–15

kota-kota lain di wilayah Utsmani, bazar merupakan pusat kehidupan ekonomi dan aktivitas perdagangan. Terletak di bagian selatan kota, bazar İzmir berada di lokasi strategis antara pelabuhan dan kawasan pemukiman.

Karpet yang diperdagangkan oleh keluarga Uşaklıgil, menjadi karpet yang sering dicari oleh para pedagang dan pelancong. Karpet unggulan yang diperdagangkan oleh keluarga Uşaklıgil, yaitu karpet berjenis karpet *yaprak* khas Uşak. Di Eropa, karpet *yaprak* dikenal sebagai karpet *smyrna* karena karpet-karpet tersebut dikirim melalui pelabuhan İzmir atau Smyrna (Nama era Byzantium, sebelum penaklukan orang Turki atas kota ini), sehingga dinamai demikian. Karpet ini memiliki warna dasar merah dengan tenunan bermotif dominan berwarna biru tua atau warna-warna tradisional khas Turki.²⁹

Bisnis karpet yang dijalankan oleh keluarga Uşaklıgil, semakin besar ketika dipimpin oleh kakek-nya Latife, Sadık Bey yang memanfaatkan pengalaman ayahnya, mempelajari semua seluk-beluk perdagangan. Dibawah Sadık Bey, keluarga Uşaklıgil memenangkan penghargaan pada pameran yang diadakan di Paris pada tahun 1869. Selain berdagangan karpet, keluarga Uşakizade berbisnis di dunia kapas, dan berhasil menjadi pedagang Turki pertama yang mendapatkan kursi di *New York Cotton Exchange*. Kursi tersebut kemudian diwariskan kepada anaknya, Muammer Bey.³⁰

Di era Sadık Bey, keluarga Uşaklıgil tak hanya berjualan barang seperti karpet dan kapas saja, tetapi mulai mencoba berjualan jasa. Sadık Bey mendirikan *İzmir*

²⁹ Uşaklıgil & Talu, 2018, hlm. 77

³⁰ *ibid*, 9–10.

Hamidiye Vapur Şirketi, bersama mitra-mitranya, Bogos Bergamalyan, Mahmut Celalettin Paşa, Zara Tahtalıyan, dan pedagang lainnya. Perusahaan yang didirikan oleh Sadık Bey dan teman-temannya, mulai beroperasi pada tahun 1884 di Teluk İzmir, dengan menawarkan layanan transportasi laut. Sadık Bey melakukan hubungan kemitraan dengan Levanten İzmir (Istilah yang merujuk pada komunitas multikultural dan kosmopolitan di kota İzmir yang terdiri dari kelompok-kelompok orang Eropa yang menetap di wilayah tersebut selama periode Kesultanan Utsmani, terutama mulai abad ke-17 hingga awal abad ke-20) yang tergabung kedalam perusahaan Inggris-Italia, Jolly-Carmaloy Co.³¹

Sadık Bey menikah dengan seorang wanita asal Cherkess, Hatice Makbule Hanım. Dari pernikahannya tersebut, Sadık Bey dikarunai dua putra; Ahmet Muhtar Bey dan Mahmut Muammer. Sayangnya pada tahun 1879, Ahmet Muhtar Bey meninggal dunia setelah tujuh tahun kelahiran Mahmut Muammer. Sebagai anak dan harapan satu-satunya, Mahmut Muammer oleh keluarganya selalu diberikan perhatian khusus terhadap pendidikan-nya.

Sadık Bey mendirikan sekolah yang terletak bersebelahan dengan Köşk Uşakizade (Kediaman Uşakizade) di Göztepe. Sekolah tersebut didirikan untuk anak-anak keluarga Uşakizade dan juga terbuka untuk anak-anak dari lingkungan sekitar. Muammer Bey menerima pendidikan khusus di sekolah ini, di mana ia mempelajari bahasa Prancis, Yunani, Persia, dan sedikit bahasa Inggris. Pada usia 23 tahun, ia menikah dengan Adeviye Hanım, putri Daniş Bey dan Havva Refika Hanım dari keluarga Sadullah Efendizade, yang dikenal di İzmir. Adeviye Hanım

³¹ Öndeş, 2010, hlm. 88

adalah wanita berbudaya yang fasih dalam bahasa Prancis, Yunani, Arab, dan Persia.

Keluarga Efendizade dikenal sebagai keluarga terpelajar dan sangat dihormati. Gelar efendizade atau efendi, berasal dari gelar Turki yang sudah ada sejak era Kesultanan Saljuk, dan terus diadopsi hingga era Kesultanan Utsmani akhir. Secara umum, efendi mengacu pada seseorang yang memiliki pendidikan tinggi atau terpelajar. Di era sebelum Tanzimat, gelar ini diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam di berbagai bidang, seperti ilmu agama, sastra, atau filsafat. Namun, seiring berjalannya waktu, khususnya setelah reformasi Tanzimat pada abad ke-19, gelar efendi tidak lagi terbatas pada kalangan terpelajar. Gelar ini kemudian diberikan juga kepada pejabat pemerintah yang penting, anggota militer yang berpendidikan, dan mereka yang memiliki kemampuan administratif atau teknis yang diperlukan dalam pemerintahan dan militer.³²

Pernikahan Muammer Bey dan Adeviye Hanım, dikaruniai tiga anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Latife Hanım merupakan anak pertama yang lahir pada 17 Juni 1898, namun dalam dokumen pernikahan dan paspornya tercatat Latife lahir tanggal 1 Juli 1899.³³ Selanjutnya secara berurutan lahir İsmail Vefik Bey (lahir 1902), Ömer Besim Bey (1903), Emine Vecihe Hanım (1907), Rukiye Celalet Hanım (1908), dan Tahir Münci Bey (1910).³⁴

³² Pakalın, 1993, hlm. 595–596

³³ Yücel, 2003, hlm. 49

³⁴ *ibid*, 14–16.

2.1.2 Pemikiran Moderat Keluarga Latife Hanım

Keluarga Latife Hanım merupakan salah satu dari sekian banyak keluarga di Turki pada masa itu, yang memiliki pemikiran moderat dan mendukung modernisasi ala Barat. Pemikiran moderat yang dimiliki oleh keluarga Latife, salah satunya dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam aktivitas politik, terutama melalui afiliasi dengan Committee of Union and Progress (CUP). Partisipasi politik ini menunjukkan keselarasan mereka dengan agenda reformasi yang berkembang pada masa itu. Di antara anggota keluarga Latife Hanım, salah satu tokoh yang diketahui pernah bergabung dengan CUP adalah Halid Ziya Uşaklıgil, pamannya, yang juga merupakan salah satu sastrawan terkemuka di Turki.

CUP didirikan oleh sekelompok pemuda yang tergabung dalam gerakan Turki Muda. Tahun kelahiran Latife Hanım bertepatan dengan awal kebangkitan CUP yang diprakarsai oleh kelompok tersebut. Nama *Committee of Union and Progress* sendiri pertama kali muncul dari gagasan kaum muda terpelajar Turki Muda yang berkumpul di Paris. Pada awalnya, organisasi ini bernama *Order and Progress*, sebelum kemudian berganti menjadi CUP. Seiring perkembangannya, CUP mulai merekrut banyak perwira muda dalam angkatan bersenjata. Salah satu tokoh yang bergabung adalah Mustafa Kemal, yang kelak dikenal sebagai Atatürk.³⁵

Sebagai anggota Komite Persatuan dan Kemajuan (CUP), Halid Ziya Uşaklıgil memiliki kesempatan untuk membangun hubungan dengan berbagai tokoh berpemikiran moderat, termasuk Ismail Enver, yang lebih dikenal sebagai Enver Paşa. Enver Paşa berperan sentral dalam revolusi yang terjadi pada akhir

³⁵ Kunihiro, 1992, hlm. 1–15

November hingga awal Desember 1908, yang tidak hanya mengakhiri kekuasaan absolut Sultan Abdul Hamid II, tetapi juga mendorong pemberlakuan kembali konstitusi serta pembukaan kembali parlemen Utsmaniyah.³⁶Selain itu, Halid Ziya Uşaklıgil juga berinteraksi dengan para aktivis hak perempuan, salah satunya Halide Edib yang pernah menjadi anggota Komite Persatuan dan Kemajuan (CUP), dari tahun 1908-1918.

Kedekatan Halid Ziya dengan tokoh-tokoh berpikiran moderat, disebabkan karena posisi atau jabatan yang dia emban selama berada di CUP. Halid Ziya, pernah menjabat sebagai *mabeyinci* (pejabat istana) pada masa pemerintahan Sultan Abdülhamid II dan kemudian menjadi mabeyn *başkâtibi* (sekretaris utama istana) pada masa Mehmed Reşad.³⁷ Dengan jabatan-jabatan tersebut, ia membangun jaringan yang luas dan menjadi sosok yang berpengaruh.

Latife sering mengunjungi kediaman Halid Ziya Uşaklıgil yang terletak di distrik Yeşilköy, saat dirinya di Istanbul. Melalui interaksi ini, Latife Hanım memperoleh banyak wawasan tentang sastra, budaya, bahasa, serta berbagai bidang pengetahuan lainnya dari Halid Ziya. Selama berada di Istanbul, Latife Hanım banyak diperkenalkan oleh pamannya dengan berbagai literatur tentang hak dan kebebasan perempuan, terutama karya-karya yang ditulis oleh Halide Edib yang mempengaruhi pemikiran Latife kedepannya.

Keluarga Latife Hanım juga tercatat memiliki keterlibatan dalam *Hürriyet ve İtilaf Partisi* atau Partai Kebebasan dan Persatuan. Partai ini secara resmi didirikan

³⁶Rogan, 2017, hlm. 7–8

³⁷ Uşaklıgil, 1991, hlm. 27

di Istanbul pada 21 November 1911 oleh sekelompok pasha di parlemen dan jurnalis Kesultanan Utsmaniyah. Struktur kepemimpinannya, Damat Ferit Paşa menjabat sebagai ketua partai, sedangkan Miralay Sadık Bey menempati posisi wakil ketua. Sebagai oposisi paling kuat terhadap CUP pada masa Konstitusi Kedua Kesultanan Utsmaniyah (1908–1918), Partai Kebebasan dan Persatuan memainkan peran penting dalam dinamika politik saat itu.³⁸

Muammer Bey, tidak hanya aktif di dunia bisnis tetapi juga berperan dalam politik. Pada tahun 1909, ia menjabat sebagai walikota İzmir dengan dukungan dari Hürriyet ve İtilaf Partisi. Selama masa kepemimpinannya, Muammer Bey melaksanakan berbagai reformasi signifikan di kota İzmir. Salah satu pencapaiannya adalah memperkenalkan teknologi mobil dan kapal uap serta mendirikan pabrik gas di İzmir, yang berkontribusi terhadap modernisasi kota.

Sebagai keluarga yang moderat, keluarga Latife Hanım sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan gender. Muammer Bey, ayahnya, berupaya untuk memberikan pendidikan terbaik bagi seluruh anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Baginya, pendidikan merupakan hak fundamental yang harus diakses secara setara tanpa diskriminasi berbasis gender.

Pandangan progresif yang dianut oleh keluarga Latife Hanım terkait kesetaraan pendidikan bagi perempuan merupakan pemikiran yang masih jarang ditemukan di tengah masyarakat Turki pada masa itu. Struktur sosial yang masih didominasi oleh sistem patriarki menyebabkan munculnya stigma bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan dianggap tidak memiliki urgensi yang signifikan.

³⁸ Gol, 2008, hlm.1-17

Bahkan, dalam banyak kasus, perempuan yang mengejar pendidikan tinggi sering kali dianggap memiliki hambatan dalam memperoleh kesempatan untuk menikah.³⁹

2.2 Pendidikan Latife Hanım

Latife Hanım mendapatkan perhatian besar dari kedua orang tuanya, terutama dalam bidang pendidikan. Sejak usia empat tahun, ia mulai belajar bahasa Inggris, diikuti dengan bahasa Prancis, Jerman, dan Latin. Ayahnya, Muammer Bey, sangat menekankan pentingnya penguasaan bahasa asing bagi anak-anaknya. Ia meyakini bahwa penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, akan menjadi aset penting di masa depan karena potensi bahasa tersebut sebagai bahasa global dan bahasa perdagangan.⁴⁰

Memasuki usia sekolah dasar, Latife Hanım disekolahkan di sekolah dasar yang dibangun oleh keluarganya yaitu di *Camlı Mansion* atau sekarang dikenal dengan *İzmir Türk Koleji*. Selama mengenyam pendidikan dasar, Muammer Bey mendatangkan guru dari Inggris, Jerman, dan Prancis. Salah satu guru yang paling membekas untuk Latife selama belajar di sekolah dasar, yaitu dua guru perempuan asal Inggris, mereka bernama Miss Hart dan Miss Wiply.

Keponakan Latife Hanım, Muammer Erboy, dalam memoarnya mengatakan:

“O kadar mürebbiyeyi birer kişi için getirtmek günah deyip bugünkü İz Türk Koleji’nin altında dağ evlerini andıran saçaklı bir binacık yaptırıyor ve bu binayı dersane olarak kullanıyor. Mahalleden çocuklarının eğitimine kâfi para ayıramayan insanların akıllı çocuklarına orada ders veriliyor. Her gün. Okul gibi yani. Kendi çocuklarının yanı sıra yirmiye yakın çocuk okuturmuş. Her memleketten, her ana lisandan hoca vardı içerde. Altı yedi tane, gayet kalabalık yani. Büyükdedemin eğitime önem veren bu tutumu, sanırım babas Sadık Bey’den kaynaklanıyor. Dedem çok ileri görüşlü imiş”

³⁹ ibid, hlm 38.

⁴⁰ Çalışlar, 2011, hlm. 18–19

Artinya:

"Mereka mendatangkan begitu banyak pengajar hanya untuk satu orang (Latife), kakek saya (Muammer Bey) mendirikan sebuah bangunan kecil beratap seperti rumah di pegunungan, di İzmir Türk Koleji saat ini, dan menggunakan bangunan itu sebagai ruang kelas. Anak-anak dari lingkungan sekitar yang orang tuanya tidak mampu membayar pendidikan diberi pelajaran di sana setiap hari, seperti sekolah. Selain anak-anaknya sendiri, kakek saya mendidik hampir dua puluh anak lainnya. Di dalamnya ada guru dari berbagai negara, masing-masing dengan bahasa ibu mereka. Sangat ramai, ada enam hingga tujuh orang guru. Saya pikir perhatian kakek saya pada pendidikan ini berasal dari ayahnya, Sadık Bey. Kakek saya adalah orang yang sangat berpandangan jauh ke depan".⁴¹

Latife Hanım melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah pertama di Arnavutköy Amerikan Koleji'nde yang terletak di Istanbul.⁴² Sekolah ini merupakan institusi pendidikan Amerika yang didirikan pada tahun 1871 oleh Christopher Robert dan Cyrus Hamlin, atas izin resmi dari Sultan Utsmani. Pendirian ini sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan modern pada masa itu. Pada awal abad ke-20, tepatnya sekitar tahun 1903, *Arnavutköy Amerikan Koleji'nde* mengalami peningkatan jumlah siswa secara signifikan. Perkembangan ini erat kaitannya dengan pengaruh gerakan Turki Muda yang membawa perubahan besar dalam Kesultanan Utsmani ke arah yang lebih kebarat-baratan. Perubahan tersebut turut berdampak pada kebijakan pendidikan di sekolah ini, yang kemudian dibagi menjadi dua lembaga terpisah untuk siswa pria dan wanita.⁴³ Latife Hanım bersekolah di bagian yang dikhususkan untuk wanita.

Latife Hanım menerima pendidikan di Arnavutköy Amerikan Koleji'nde yang tidak berorientasi pada hafalan, melainkan mendorong penelitian, kreativitas, dan

⁴¹ *ibid*, hlm 37.

⁴² *ibid*, hlm 20.

⁴³ Acun, 2015, hlm. 136–164

pemecahan masalah. Latife juga membangun persahabatan dengan siswi-siswi dari berbagai agama dan bangsa, sehingga ia menginternalisasi budaya demokrasi. Pola pendidikan di Arnavutköy Amerikan Koleji'nde tidak terlepas dari pola pengajaran yang diterapkan oleh Mary Mills Patrick, yang memimpin sekolah tersebut pada tahun 1890 sampai 1924. Mary Mills Patrick menjadikan pengembangan kecerdasan dan kepribadian para siswi sebagai tujuan utama pendidikan. Menurut Patrick, tujuan pendidikan perempuan adalah mengembangkan kemampuan berpikir yang benar, logis, dan mulia dalam diri generasi muda.⁴⁴

Latife Hanım melanjutkan pendidikan menengah atasnya di Tudor Hall School pada tahun 1919. Sekolah tersebut merupakan institusi pendidikan khusus perempuan yang berlokasi di Chislehurst, London, Inggris. Didirikan pada tahun 1850, Tudor Hall School dikenal memiliki reputasi baik dalam penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Sekolah ini menerapkan kurikulum yang luas dan seimbang, mencakup berbagai mata pelajaran akademis serta kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, musik, olahraga, dan drama. Kurikulum yang komprehensif tersebut menjadi salah satu alasan Latife Hanım memilih untuk melanjutkan studinya di Tudor Hall School.⁴⁵

Minat Latife Hanım terhadap seni, khususnya musik, telah terbentuk jauh sebelum ia bersekolah di Tudor Hall. Selama tiga tahun (1915–1918), ia belajar piano di bawah bimbingan Anna Grosser Rilke, seorang pianis terkenal sekaligus keponakan penyair Austria Rainer Maria Rilke. Rilke menggambarkan Latife

⁴⁴ Yürüri & Yıldırım, 2024, hlm. 511–524

⁴⁵ *ibid*, 21.

sebagai remaja berbakat dengan kecerdasan yang luar biasa, yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap seni dan sastra Jerman. Kecintaan Latife terhadap musik klasik Jerman sangat menonjol, dengan karya-karya seperti *Adagio* dari *Sonata Moonlight* karya Beethoven dan *Fugues* karya Bach menjadi favoritnya. Dalam setiap pelajaran bersama Anna, Latife menunjukkan kefasihannya dalam berbahasa Jerman, yang tidak hanya memperkaya proses belajarnya tetapi juga mencerminkan kedalaman pemahamannya terhadap budaya dan bahasa Jerman.⁴⁶ Pengalaman ini memperkuat fondasi Latife dalam bidang seni dan sastra, yang kemudian selaras dengan lingkungan pendidikan di Tudor Hall School.

Akademisi dan musisi terkemuka pada masa itu sering datang untuk memberikan ceramah di Tudor Hall School. Debat dan diskusi sering diadakan dengan topik yang menarik, seperti hak pilih perempuan (*suffragette*), kebebasan pers, dan politik. Para siswa juga sering diajak mengunjungi galeri seni dan museum di London. Mereka bahkan mempersiapkan pertunjukan teater, termasuk opera, untuk dipentaskan didepan masyarakat umum. Sekolah ini memiliki fasilitas yang nyaman, dengan kamar mandi yang menyediakan air panas dan dingin, serta kamar tidur dengan jendela yang menghadap pemandangan hutan. Pada tahun 1917, sekolah ini memiliki 51 siswa perempuan.⁴⁷

Pada awal tahun 1920, Latife Hanım melanjutkan pendidikannya di Universitas Sorbonne, Prancis. Selama masa studinya di negara tersebut, ia aktif terlibat dalam berbagai kegiatan budaya, seperti menghadiri pertunjukan opera,

⁴⁶ Rilke, 2021, hlm. 232–234

⁴⁷ Snowden, 1946, hlm. 1-4

teater, dan mengunjungi pameran seni. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan estetikanya tetapi juga memperdalam apresiasinya terhadap seni. Kemampuan Latife dalam bermain piano semakin berkembang selama berada di Prancis. Ia menerima pembelajaran musik dari salah satu profesor terkemuka di bidangnya, yang turut membentuk kemampuan teknis dan interpretasinya. Repertoar musik yang dikuasainya semakin beragam, termasuk karya-karya komposer Rusia terkenal seperti Rimsky-Korsakov dan Tchaikovsky, yang ia mainkan dengan tingkat keahlian yang sangat tinggi.⁴⁸

Prancis memiliki sejarah panjang sebagai pusat seni dan budaya, yang berakar sejak masa Renaissance. Pada periode Latife Hanım, menempuh pendidikan di Universitas Sorbonne, dunia seni sedang berada pada fase perkembangan gerakan-gerakan avant-garde yang mencapai puncaknya. Istilah *avant-garde* sendiri pertama kali muncul pada masa Revolusi Prancis, tercatat dalam publikasi surat kabar militer revolusioner pada tahun 1794, *L'Avant-garde de l'armée des Pyrénées orientales*.

Pada tahun 1825, Henri de Saint-Simon, seorang politikus dari spektrum kiri Prancis, menguraikan sebuah model sosialisme teknokratik sebelum kematiannya. Dalam model tersebut, masyarakat ideal dipimpin oleh triumvirat yang terdiri atas seniman, ilmuwan, dan industrialis. Di antara ketiga kelompok tersebut, seniman diposisikan sebagai *avant-garde*—pemimpin yang memiliki imajinasi inovatif, sifat eksperimental, serta keberanian untuk mendobrak batasan konvensional. Gerakan *avant-garde* pada dasarnya menentang ketergantungan pada akal semata,

⁴⁸ Perinçek, 2014, hlm. 130-132

yang dianggap telah membawa masyarakat Prancis pada stagnasi dalam pola pikir dan imajinasi kreatif. Gerakan ini menjadi tonggak penting dalam transformasi seni dan budaya pada era tersebut.

Nama-nama pianis dan komponis seperti Erik Satie, yang dikenal melalui karya-karya minimalis dan eksentriknya seperti *Gymnopédies* dan *Gnossiennes*, serta Claude Debussy, yang menciptakan karya terkenal seperti *Préludes* dan *Études*, merupakan bagian dari lahirnya gerakan *avant-garde* yang mulai populer pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tokoh lain yang turut merepresentasikan semangat gerakan ini adalah Igor Stravinsky. Karyanya, *Le Sacre du printemps* (*The Rite of Spring*), yang kemudian dipentaskan dalam format balet dan musikal, menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan seni modern. Komposisi-komposisi tersebut mencerminkan karakteristik utama gerakan *avant-garde*: inovasi, eksperimentasi, dan keberanian untuk menantang konvensi seni tradisional. Gerakan ini tidak hanya memperkaya khazanah seni, tetapi juga menjadi katalisator bagi transformasi besar dalam dunia musik dan pertunjukan pada zamannya.⁴⁹

2.3 Pemikiran Latife Hanım

2.3.1 Interaksi Latife Hanım dengan Gerakan Dekonstruksi Patriarki Eropa

Pada usia 18 tahun, Latife Hanım telah aktif membaca berbagai sumber literatur yang memuat pemikiran-pemikiran dari gerakan perempuan, baik yang berkembang di Turki maupun di dunia internasional. Bacaan-bacaan tersebut

⁴⁹ Cottington, 2013, hlm. 23–53

memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan kritisnya terhadap norma-norma patriarki yang mendominasi masyarakat pada masa itu, sekaligus memperkuat komitmennya terhadap perjuangan kesetaraan gender.

Gerakan perempuan di Turki era Kesultanan Utsmani pertama kali muncul pada abad ke-19, seiring dengan transformasi signifikan di berbagai bidang, termasuk politik, sosial, ekonomi, pendidikan, hukum, dan pemikiran, selama periode Tanzimat dan Meşrutiyet (Konstitusional). Perubahan ini secara langsung memengaruhi kehidupan perempuan Turki yang sebelumnya terbatas pada peran domestik sebagai ibu dan istri. Transformasi tersebut mendorong perempuan untuk mulai menuntut status yang setara dengan laki-laki dalam kehidupan sosial⁵⁰.

Tuntutan kesetaraan gender dalam masyarakat Utsmani semakin menguat dan meluas seiring dengan pengaruh media massa. Surat kabar dan majalah berperan penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan progresif tentang hak-hak perempuan, menginspirasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan publik. Media juga menjadi alat untuk membangun kesadaran kolektif di kalangan perempuan akan pentingnya perubahan sosial demi tercapainya keadilan gender.⁵¹

Majalah pertama yang memuat pemikiran perempuan tentang kesetaraan, adalah majalah *Terakki-i Muhadderat*, yang diterbitkan mingguan oleh surat kabar *Terakki* pada tahun 1869 dengan sub-judul "Untuk Wanita Muslim". Dalam *Terakki-i Muhadderat*, terdapat banyak tulisan yang isinya tuntutan hak-hak dan posisi

⁵⁰ Lewis, 2004, hlm. 78–79

⁵¹ Altınbaş, 2014, hlm. 114–125

perempuan yang dianggap tidak setara dengan laki-laki. Perempuan yang mengirimkan tulisan-tulisan tersebut sering kali menggunakan nama-nama asli seperti Belkıs, Rabia, Meryem, Safiye, Sıdika, Hayriye, Hasekili Nuriye, Belkıs Hanım, atau menggunakan nama pena seperti Maarifi Sever Bir Hatun, Üsküdar'da Sakine Bir Hanım, dan masih banyak lagi. Dari *Terakki-i Muhadderat*, mengilhami banyak majalah-majalah yang terbit khusus membahas tentang seputar perempuan dan pemikirannya seperti majalah *Demet*, *Türk Kadın Yolu*.⁵²

Tokoh yang paling terkenal dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Turki adalah Halide Edib, yang kemudian bertemu dengan Latife Hanım dalam beberapa kesempatan. Halide Edib banyak menyuarakan isu-isu tentang perempuan melalui karya-karyanya, terutama novel-novel yang ia terbitkan. Beberapa di antaranya adalah *Jkaik'in Annesi* (*Mother of Jkaik*, 1909), *Seviyye Talip* (1912), *Handan* (1912), *Son Eseri* (*Her Last Work*, 1913), dan *Mev'ut Hükiim* (*The Decree*, 1917–1918). Novel-novel ini membahas berbagai aspek isu perempuan dan kesetaraan gender dalam masyarakat Turki. Selain menulis novel, Halide Edib juga aktif menyuarakan isu perempuan dan nasionalisme melalui tulisan-tulisannya di surat kabar *Tanin*. Kolom-kolomnya, ia secara konsisten memperjuangkan emansipasi perempuan serta pentingnya pendidikan yang setara bagi perempuan.⁵³

Pada masa pemerintahan Sultan Abdülhamid II, suara-suara kritis yang digaungkan oleh perempuan mengalami pelambatan signifikan akibat penerapan sensor ketat oleh pemerintah. Kebijakan ini tidak hanya membatasi kebebasan

⁵² Çakır, 2010, hlm. 59–62

⁵³ Halide Edib Adivar, 2004, hlm. 15

berbicara, tetapi juga mengawasi berbagai aspek kehidupan, termasuk karya sastra yang sering menjadi medium penting untuk menyampaikan gagasan dan kritik perempuan. Salah satu yang terkena dampaknya adalah karya-karya Halide Edib, seorang penulis perempuan yang dikenal karena pandangannya yang progresif.

Meskipun berada di bawah pengawasan ketat, Halide Edib tetap berhasil menyuarkan kritiknya melalui sastra. Salah satu karyanya yang menonjol, *The Clown and His Daughter*, menjadi bukti keberaniannya. Novel tersebut, Halide Edib secara gamblang menggambarkan Sultan Abdülhamid II sebagai seorang tiran yang kejam, sebuah representasi yang mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap rezim otoriter pada masa itu.⁵⁴ Karya tersebut bukan hanya sekadar kritik terhadap individu, melainkan juga sebuah respons terhadap sistem politik yang membatasi kebebasan berekspresi dan peran perempuan dalam masyarakat.

Charles de Lesseps dalam laporannya mencatat bahwa salah satu penyebab utama keterbelakangan Turki era Kesultanan Utsmani dibandingkan dunia Barat adalah kurangnya pemanfaatan potensi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pada awal abad ke-20, dinamika sosial-ekonomi Kesultanan Utsmani didominasi oleh militerisasi dan nasionalisasi yang membatasi akses perempuan untuk berpartisipasi secara setara. Meskipun perempuan dari kalangan kelas menengah dan atas berupaya mendapatkan peran melalui keikutsertaan mereka dalam organisasi paramiliter seperti Bulan Sabit Merah, struktur hierarkis organisasi tersebut tetap menempatkan perempuan pada posisi subordinat

⁵⁴ *ibid*, 23.

dibandingkan laki-laki, sehingga menghambat kontribusi mereka dalam ruang publik secara signifikan.⁵⁵

Kesadaran Latife Hanim mengenai pentingnya kesetaraan gender semakin terasa selama masa studinya di Eropa. Saat bersekolah di Inggris, Latife Hanim menyaksikan secara langsung dinamika gerakan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak setara antara laki-laki dan perempuan, terutama terkait keterlibatan perempuan dalam ranah politik Inggris. Gerakan perempuan di Inggris, yang berawal pada tahun 1880, diprakarsai oleh kaum perempuan dari kelas menengah. Pada tahap awal, gerakan ini belum terorganisasi secara sistematis dan lebih bersifat individual. Perkembangan signifikan mulai terlihat pada pertengahan tahun 1860, ketika kelompok perempuan pekerja dari Lingkaran Langham Place memimpin upaya yang lebih terstruktur untuk memperjuangkan hak pilih bagi perempuan.⁵⁶

Lambat laun gerakan yang diprakarsai oleh kelompok pekerja Langham Place, berubah menjadi gerakan masa yang dikenal dengan gerakan suffragette. Sama seperti Halide Edib di Turki yang begitu vokal menyuarakan isu perempuan, Emmeline Pankhurst tampil menjadi tokoh sentral dalam gerakan suffragette di Inggris. Perjuangan yang dilakukan oleh Emmeline terinspirasi dari apa yang terjadi di Amerika selama Perang Saudara Amerika.

Gerakan yang awalnya diprakarsai oleh kelompok pekerja Langham Place berkembang menjadi gerakan massa yang dikenal sebagai gerakan suffragette. Di

⁵⁵Faroghi, 2023, hlm. 225

⁵⁶ Gottlieb & Towe, 2013, hlm. 81

Inggris, Emmeline Pankhurst tampil sebagai tokoh sentral dalam gerakan ini, memainkan peran yang setara dengan Halide Edib di Turki, yang juga vokal dalam menyuarakan isu-isu perempuan. Perjuangan Emmeline terinspirasi oleh dinamika sosial-politik yang ia amati di Amerika Serikat selama Perang Saudara Amerika, terutama terkait perbudakan dan upaya menuju kesetaraan.⁵⁷ Sebagai wadah pergerakan, pada bulan Oktober 1903, Emmeline bersama putrinya mendirikan Women's Social and Political Union (Serikat Sosial dan Politik Perempuan) atau dikenal dengan WSPU, di rumah yang terletak di Nelson Street, Manchester.⁵⁸

WSPU dikenal sebagai gerakan perempuan yang vokal dalam memperjuangkan emansipasi, dengan anggota yang bersikap militan dan radikal. Salah satu peristiwa penting terjadi pada tahun 1905, ketika Christabel Pankhurst, putri Emmeline Pankhurst, dan Annie Kenney, seorang buruh pabrik, ditangkap atas kegaduhan sekaligus tuduhan penghinaan kepada Sir Edward Grey, seorang tokoh terkemuka dari Partai Liberal Inggris.

Insiden ini bermula pada 13 Oktober 1905, saat tersiar kabar bahwa Partai Liberal, termasuk Sir Edward Grey, akan mengadakan rapat akbar di Free Trade Hall untuk merayakan kemenangan dalam pemilu Januari 1905. Menyikapi hal tersebut, Christabel bersama Annie Kenney dan Teresa Billington—dua tokoh kunci yang dekat dengan Emmeline Pankhurst—mengadakan pertemuan strategis. Mereka memutuskan untuk hadir di acara tersebut dengan tujuan menguji prinsip utama Liberalisme: apakah konsep pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk

⁵⁷ Pankhurst, 2015, hlm. 10–15

⁵⁸ Atkinson, 2018, hlm. 24–25

rakyat juga mencakup perempuan. Saat rapat berlangsung, Sir Edward Grey menyampaikan pidato yang sama sekali tidak menyinggung isu hak pilih perempuan. Annie kemudian bangkit dan mengajukan pertanyaan yang telah dirancang: *Apakah Pemerintah Liberal akan memberikan hak pilih kepada perempuan?* Ketika pertanyaan tersebut diabaikan, Christabel berdiri, mengulang pertanyaan serupa, dan membuka spanduk yang telah mereka siapkan. "Efeknya sangat eksplosif!" kenang Christabel. "Rapat itu berubah menjadi kekacauan."⁵⁹

Tindakan yang dilakukan Christabel, membuat dirinya terseret kedalam sebuah persidangan yang diselenggarakan pada keesokan harinya setelah insiden. Pada saat persidangan, Christabel tidak membantah tuduhan tersebut. Ia menjelaskan, "Perilaku saya di Free Trade Hall dan di luar adalah protes terhadap posisi hukum perempuan saat ini. Kami tidak memiliki sarana untuk menyampaikan protes secara tertib, karena kami tidak memiliki hak suara. Selama perempuan tidak memiliki hak suara, kami harus bertindak tidak tertib."

Karena insiden tersebut, nama WSPU dan gerakannya berhasil menarik perhatian luas, meskipun sebagian besar berupa tanggapan negatif, karena para anggotanya kerap mengadakan pawai besar dan demonstrasi di ruang terbuka, mengganggu pertemuan politik, merantai diri mereka ke pagar di luar Parlemen, dan bahkan terlibat konfrontasi fisik dengan polisi. Publik kemudian memberi julukan "suffragettes" kepada para aktivis WSPU. Julukan ini segera diterima oleh organisasi tersebut, yang kemudian menamai jurnal resmi mereka *The Suffragette*.

⁵⁹ Purvis, 2018, hlm. 92–93

Selama masa studi Latife Hanım di Tudor, gerakan suffragette menjadi salah satu topik yang paling sering dibahas, mencerminkan besarnya perhatian terhadap perjuangan hak pilih perempuan di Inggris pada saat itu. Diskusi mengenai gerakan ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi bahan utama dalam seminar-seminar dan forum akademik.

Sama seperti di Inggris, Latife Hanım melihat langsung bagaimana perempuan dengan lantang menyuarakan kesetaraan ketika berada di Prancis. Gerakan perjuangan perempuan di Prancis dipengaruhi oleh dampak Revolusi Prancis 1789, yang memiliki tujuan utama untuk menghapuskan struktur hierarki lama dan mengusung prinsip persamaan hak. Revolusi ini membuka jalan bagi perempuan untuk mulai menuntut hak-hak mereka dalam ranah sosial dan politik.

Para perempuan di Prancis membentuk berbagai perkumpulan sosial-politik di beberapa kota, terutama di Paris, sebagai respons terhadap ketidakadilan dan ketimpangan yang mereka alami. Mereka berjuang tidak hanya untuk hak suara, tetapi juga untuk hak pendidikan, hak bekerja, dan hak-hak lainnya yang selama ini terbatas bagi mereka. Tokoh seperti Olympe de Gouges menjadi salah satu figur paling vokal dalam menyerukan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, meskipun ia harus menghadapi hukuman guillotine pada tahun 1793 karena tuntutanannya yang dianggap *sacrilegious* (penghinaan terhadap agama).⁶⁰

Walaupun menghadapi tekanan, gerakan perempuan ini tidak pernah padam. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, terdapat sebuah istilah *New Woman*. Istilah ini berasal dari sebuah artikel yang ditulis oleh Sarah Grand (1854-1943),

⁶⁰ Holmes, 1996, hlm. 1–7

seorang penulis berkebangsaan Irlandia. Dalam artikelnya, Sarah Grand menggunakan istilah *New Woman* untuk menggambarkan sosok wanita mandiri yang menghendaki adanya perubahan dan kesetaraan. Michelle Perrot berpendapat bahwa, gagasan *New Woman* yang di inisiasi oleh Sarah Grand tersebar luas di Eropa, hingga ke Prancis.⁶¹

Pengalaman langsung Latife Hanım dalam menyaksikan perjuangan perempuan di Turki, Inggris dan Prancis, serta pendidikan yang ditempuhnya, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan kritisnya terhadap isu kesetaraan gender. Hal ini memperkuat tekadnya untuk mendobrak norma-norma patriarki yang membatasi peran perempuan di Turki dan menciptakan ruang bagi partisipasi perempuan dalam kehidupan publik.

2.3.2 Perempuan dalam Pemikiran Latife–Mustafa Kemal

Pandangan kritis Latife Hanım terhadap isu kesetaraan gender dan tekad kuatnya untuk mendobrak budaya patriarki yang membatasi perempuan di Turki, terbentuk sebagai hasil dari persentuhannya dengan gerakan dekonstruksi sosial yang berkembang di Eropa. Pengalaman-pengalaman intelektual yang ia peroleh selama studi di Eropa dan interaksinya dengan aktivis perempuan Eropa memberikan landasan yang kokoh bagi pemikirannya mengenai emansipasi perempuan. Selain itu, pemikirannya semakin dipengaruhi oleh pertemuannya dengan Mustafa Kemal Atatürk, yang memiliki visi progresif mengenai peran perempuan dalam masyarakat baru yang ia perjuangkan.

⁶¹ Roberts, 2002, hlm. 21

Pertemuan antara Latife dan Mustafa Kemal, bermula ketika kondisi Turki sedang dalam keadaan genting pasca kekalahan negara tersebut dalam Perang Dunia I. Situasi setelah Perjanjian Mudros dipenuhi dengan kegelisahan dan ketidakpastian yang melanda seluruh wilayah kekuasaan Utsmani. Negara-negara sekutu, dengan memanfaatkan Pasal 7 dan Pasal 24 dari Perjanjian Mudros, menduduki berbagai titik strategis di Turki, termasuk Izmir. Pasukan Armenia dan Yunani, dengan dukungan sekutu, menciptakan kekacauan di wilayah timur dan Aegea Turki untuk menciptakan alasan bagi pendudukan mereka. Dalam ketegangan ini, pasukan polisi setempat tidak cukup kuat untuk mempertahankan ketertiban, menyebabkan kerusuhan yang semakin meluas.

Di İzmir terdengar rumor jika Yunani akan menginvasi. *Cemiyet İzmir Müdafaa-I Hukuk-I Osmaniye* mencoba melakukan upaya diplomatik untuk mencegah Yunani menginvasi İzmir, dengan mengirimkan perwakilan ke Istanbul untuk berhubungan dengan Wazir Agung Tevfik Pasa dan komisar sekutu. Tujuannya untuk membujuk negara-negara sekutu agar mereka bisa berpartisipasi dalam Konferensi Perdamaian Paris (1919) dan mencoba mencegah pendudukan İzmir oleh Yunani. Tak ada satupun negara sekutu yang menggubris *Cemiyet İzmir Müdafaa-I Hukuk-I Osmaniye*, kecuali komisar tinggi Italia, Count Sforza. Count mengirim kapal Italia, agar *Cemiyet İzmir Müdafaa-I Hukuk-I Osmaniye* bisa bergabung ke Konferensi Perdamaian Paris. Namun sebelum *Cemiyet İzmir Müdafaa-I Hukuk-I Osmaniye* pergi, kondisi internal organisasi mengalami perselisihan, sehingga niatan tersebut dibatalkan.

Konferensi Perdamaian Paris tanggal 19 Januari 1919, sekutu mulai membahas pembagian wilayah Kesultanan Utsmani. Yunani, yang dipimpin Perdana Menteri Eleutherios Venizelos, mendapat dukungan dari Lloyd George (Inggris) dan Clemenceau (Prancis) untuk mengirim pasukan ekspedisi ke İzmir. Pada 14 Mei 1919, pasukan Yunani mendarat di İzmir, dan keesokan harinya mereka berhasil menguasai kota tersebut.

Kabar jatuhnya İzmir ketangangan Yunani, sangat memengaruhi pikiran Latife. Ia sering tenggelam dalam pikirannya, bertanya-tanya bagaimana nasib negaranya yang sedang diduduki. Setiap hari, ia membaca koran berbahasa Prancis untuk mengikuti perkembangan yang berkaitan dengan negaranya. Empat hari setelah İzmir diduduki pada 15 Mei 1919, yakni pada 19 Mei, ia membaca di koran bahwa sebuah peristiwa penting terjadi di Samsun. Berita-berita ini beberapa bulan kemudian mulai datang dari Amasya, Erzurum, dan Sivas. Disebutkan tentang seorang tentara bernama Mustafa Kemal yang sedang mengorganisasi rakyat Anatolia. Latife pertama kali melihat foto Mustafa Kemal pada hari-hari itu. Foto yang dimuat disebuah artikel yang diterbitkan oleh koran Prancis tersebut sangat menarik perhatiannya. Ia dengan hati-hati memotong foto itu dan memasukkannya ke dalam medali (atau kalung berbentuk hati) yang ia kenakan di lehernya.⁶²

Setahun setelah pendudukan İzmir, terjadi perkembangan penting di Turki, tepatnya pada 16 Mei 1919, Mustafa Kemal berlayar ke Samsun dan tiba tiga hari kemudian, setelah dirinya ditugasi oleh pemerintah Istanbul sebagai Inspektur Korps ke-9 untuk nertibkan gerakan-gerakan di Anatolia yang berada diluar kendali

⁶² Bayhan & Sanduka, 2017, hlm. 26–27

Sultan. Selama menjalani tugasnya, ia menyaksikan negara yang hancur akibat kekalahan perang, dengan otoritas Sultan yang lemah dan tertekan oleh sekutu. Mustafa Kemal menyadari bahwa bangsa Turki tidak bisa lagi bergantung pada Sultan maupun gerakan kedaerahan yang terpecah. Ia menekankan pentingnya membangun kesatuan nasional melalui kongres yang dapat menyatukan semua gerakan nasional untuk memperjuangkan kemerdekaan secara kolektif dan terorganisir. Langkah ini menjadi fondasi awal perjuangan nasional Turki.

Pada 23 Juli 1919, sebuah pertemuan penting berlangsung di Erzurum, dihadiri oleh delegasi dari berbagai kota di Turki. Mustafa Kemal terpilih sebagai ketua kongres melalui kesepakatan mayoritas peserta yang hadir, termasuk lima delegasi dari 62 provinsi wilayah timur, yakni Trabzon, Erzurum, Sivas, Bitlis, dan Van. Kongres Erzurum menghasilkan keputusan yang menegaskan prinsip-prinsip kedaulatan nasional serta menolak setiap bentuk pembagian wilayah atau campur tangan asing. Selain itu, keputusan konferensi juga menetapkan strategi untuk mempertahankan wilayah-wilayah di Anatolia Timur dan Trakya yang hingga tahun 1914 merupakan bagian dari Kesultanan Utsmani, seperti Trabzon, Erzurum, Sivas, Diyarbakır, Harput, Van, dan Bitlis. Wilayah-wilayah tersebut dinyatakan sebagai bagian integral dari Turki dan klaim Armenia atas daerah-daerah tersebut ditolak secara tegas.⁶³

Untuk mewakili gerakan nasional baik di dalam maupun di luar negeri, dibentuklah Dewan Perwakilan (*Hey'et-i Temsiliye*). Dewan ini terdiri atas tokoh-tokoh penting seperti Mustafa Kemal, Hüseyin Rauf, Kazım Karabekir, Bekir Sami,

⁶³Goloğlu, 2011, hlm. 103

Cevat Raif Efendi, Servet Bey, Şeyh Fevzi Efendi, İzzet Bey, Sadullah Efendi, dan Hacı Musa Bey. Di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal, Dewan Perwakilan bertanggung jawab atas administrasi de facto di Anatolia dan menjadi embrio struktur formal yang lebih besar yang akan dideklarasikan dalam Kongres Sivas.

Kongres Sivas dimulai pada 4 September 1919, dengan pidato pembukaan oleh Mustafa Kemal. Sepuluh poin keputusan penting disepakati dan disahkan pada 11 September 1919. Keputusan-keputusan ini menegaskan pembentukan pemerintah paralel di Anatolia serta deklarasi gerakan nasional yang lebih luas untuk menentang pengaruh asing di Turki. Kongres ini juga menetapkan batas-batas geografis negara dengan merujuk pada Perjanjian Mudros yang ditandatangani pada 30 Oktober 1918. Salah satu komitmen utama Kongres Sivas adalah melindungi hak-hak seluruh warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim, tanpa diskriminasi.⁶⁴

Di tengah perjuangan dilakukan oleh Mustafa Kemal yang berlangsung di Anatolia, Makbule Hanım, nenek dari Latife, jatuh sakit. Mendengar kabar tersebut, Latife Hanım menulis surat kepada ayahnya, memohon izin untuk kembali ke İzmir guna merawat neneknya sekaligus mengikuti perjuangan Mustafa Kemal dan para aktivis lainnya dari dekat. Pada awalnya, Muammer Bey, ayah Latife, berencana membawa seluruh keluarganya kembali ke İzmir. Namun, karena pertimbangan keamanan, hanya Latife yang diizinkan untuk kembali. Demi memastikan keselamatannya selama perjalanan, Muammer Bey menggunakan pengaruhnya untuk mengurus dokumen perjalanan khusus. Ia berhasil mendapatkan

⁶⁴ Goloğlu, 2006, 150-175

paspor Prancis untuk Latife, dengan keterangan bahwa ia berada dalam “Perlindungan Khusus Pemerintah Prancis.”⁶⁵

Dari Paris, Latife pergi ke Marseile kemudian menaiki kapal ke İzmir. Sebelum tiba di İzmir, Latife terlebih dahulu singgah di Istanbul untuk mengambil dokumen yang dari para pejuang yang ada di Istanbul, dan kemudian berlayar kembali ke İzmir dengan membawa dokumen yang nantinya akan dia berikan kepada para pejuang İzmir. Setibanya Latife Hanım tiba di İzmir tanggal 17 Juni 1922, Latife dihentikan oleh petugas Yunani. Meskipun ia memiliki paspor Prancis, tetapi petugas mencurigainya sebagai mata-mata dan ingin menggeledahnya. Penggeledahan kemudian tidak jadi dilakukan, setelah mereka tahu jika Latife Hanım berasal dari keluarga berpengaruh di İzmir, dan jika warga İzmir mengetahui hal tersebut maka akan sangat membahayakan untuk Yunani. Dengan berat hati, akhirnya pasukan Yunani memutuskan agar Latife Hanım ditahan dikediamannya di Göztepe.

Latife Hanım bercerita ketika diwawancarai oleh Issac F. Marcosson seorang jurnalis Amerika dari majalah *The Saturday Evening Post*; pada hari-hari awal perang kemerdekaan Turki, Latife sedang berada di luar Turki. Pada musim gugur 1921, Latife memutuskan untuk kembali ke İzmir yang saat itu berada dibawah pendudukan Yunani. Setibanya Latife di İzmir, dirinya ditangkap oleh pasukan Yunani dengan tuduhan menjadi mata-mata Turki. Latife dijatuhi hukuman

⁶⁵ *ibid* 12–14.

penjara, dengan rumahnya sendiri menjadi kurungan yang menahannya selama tiga bulan. Di depan pintu kediamannya, dijaga oleh dua tentara Yunani.⁶⁶

Selama penahanan, Latife terus mengikuti Perjuangan Nasional setiap hari dan dengan harapan Mustafa Kemal dan para aktivis nasional lainnya mendapat kemenangan. Latife bersumpah, jika Mustafa Kemal dan pasukannya berhasil merebut İzmir dari Yunani, dirinya akan menjamunya sebagai tamu di rumahnya, walaupun dirinya belum pernah bertemu dengan Mustafa Kemal sebelumnya.

Pada tanggal 26 hingga 30 Agustus 1922, pasukan Nasionalis melancarkan serangan besar-besaran pada posisi tentara Yunani. Menurut intelegen Yunani, keseluruhan pasukan yang dimiliki oleh tentara Turki selama pertempuran sebanyak 199.000 pasukan, dengan diantaranya 143.157 orang, 15.687 kavaleri, 748 senapan mesin, dan 323 artileri lapangan. Pertempuran dibuka dengan tembakan artileri yang intens pada garis depan Yunani, pada pukul 5:00 pagi. Pasukan Yunani yang terkejut tidak dapat berbuat banyak menghadapi tembakan artileri pasukan Turki Nasionalis. Pasukan Yunani selama pertempuran mengalami kehancuran total sehingga memaksa mereka mundur jauh hingga ke kota İzmir.⁶⁷

Pasukan Turki Nasionalis yang memiliki moral tinggi karena berhasil mengalahkan tentara Yunani, pada tanggal 30 Agustus 1922, perlahan bergerak menuju İzmir, bersiap untuk membebaskan kota tersebut dari cengkraman Yunani. Tanggal 9 September 1922, menjadi tanggal atau hari yang ditunggu oleh Latife. Hal ini dikarenakan, pada hari tersebut pasukan Turki berhasil memasuki kota

⁶⁶Marcosson, 1923, 79-80

⁶⁷ Erickson, 2021, hlm. 352

İzmir, berbarengan dengan pasukan Yunani yang dipindahkan keluar dari Anatolia karena tau mereka tidak bisa bertempur lebih lama melawan pasukan Turki. Pasukan berkuda Turki Nasionalis, disambut dengan sorak-sorak kemenangan. Keesokan harinya, tanggal 10 September, Mustafa Kemal memasuki kota setelah kota İzmir diseterilkan dan dijamin keamanannya oleh pasukan berkuda yang dipimpin oleh Yüzbaşı Şerefettin Bey yang sehari sebelumnya telah masuk ke kota İzmir.

Setibanya di İzmir, Mustafa Kemal menginstruksikan ajudannya untuk mencari tempat yang dapat dijadikan markas sekaligus kediaman bagi para perwira. Awalnya, Mustafa Kemal menetap di rumah İplikçizade İsmail Bey, seorang kerabat Komandan Kavaleri Fahrettin (Altay) Paşa, yang terletak di Karşıyaka. Namun, karena kebakaran besar yang melanda İzmir, mereka harus segera berpindah guna menghindari risiko api menjalar ke rumah tersebut.

Api yang membakar hampir seluruh kota İzmir, berawal dari kebakaran kecil yang terjadi kompleks kediaman orang Armenia. Dengan bantuan tiupan angin, api menyebar hampir keseluruh İzmir.⁶⁸ Kebakaran bisa diatasi tanggal 18 September dan benar-benar padam sepenuhnya tanggal 22 September. Sebagian besar kota İzmir hancur, sekitar 20.000 hingga 25.000 bangunan terbakar. Secara luas, area pemukiman İzmir seluas 2.600.000 meter persegi musnah, meninggalkan hanya pinggiran kota yang tersisa dan membuat lubang besar di tengah-tengah kota yang sepenuhnya terbakar.⁶⁹

⁶⁸ Güngördü, 2019, hlm. 111–130

⁶⁹ Yılmaz & Yetkin, 2002, hlm. 67–69

Dengan cepat, berita tentang kebakaran yang terjadi di İzmir menyebar. Banyak spekulatif di media internasional, tentang penyebab dan pelaku kebakaran. Banyak saksi yang mengatakan bahwa orang Yunani yang meninggalkan İzmir, menyerahkan tugas untuk membakar İzmir kepada kelompok Armenia. Panglima tertinggi pasukan Yunani di Anatolia, Anastasios Papoulas, dalam pidatonya di Gereja Aya Fotini di İzmir, mengatakan jika tentara Yunani terpaksa meninggalkan Anatolia, mereka akan membakar semuanya dan meninggalkan tumpukan puing abu di İzmir.

Surat kabar *Le Levant*, terbitan 21 September 1922 yang diterbitkan dalam bahasa Prancis, melaporkan tentang kebakaran di İzmir. *Le Levant* menjelaskan bahwa kebakaran pertama kali terlihat di sebuah rumah Armenia yang terletak sekitar 100 meter dari Gereja Armenia. Kebakaran pertama tersebut berhasil diatasi. Beberapa jam kemudian, bahan peledak yang diletakan di sekitaran gereja, terbakar. Selang beberapa saat kebakaran-kebakaran lain secara bersamaan dari rumah-rumah Armenia di Basmane dan Soğukçeşme; bermunculan kemudian merembet ke rumah-rumah Armenia di Ayavukla, Ayaparaskeri, dan Kireçağırı.

Sebelum kebakaran, orang-orang Armenia pergi meninggalkan rumah mereka, beberapa dari mereka membakar rumah-rumah mereka secara sengaja. Ditempat kejadian, ditemukan potongan kain yang digunakan untuk memperbesar kebakaran di banyak rumah. Tak hanya itu, *Le Levant* melaporkan jika orang-orang Armenia menembaki pemadam kebakaran yang berusaha memadamkan api. Terlihat juga orang-orang Armenia melemparkan bom di kawasan Armenia dan pasar, dan mereka ditangkap. Di Darağaç, seorang Yunani bernama Yordani

Aleksiyati tertangkap saat membakar rumahnya sendiri. Dia mengaku bahwa dia diberi uang oleh seorang pejabat Yunani untuk melakukannya.⁷⁰

Kepala Staf Angkatan Darat Barat, Yarbay Asım Bey, memberikan saran kepada Ajudan Salih Bey mengenai lokasi yang aman untuk dijadikan markas sekaligus kediaman Mustafa Kemal selama di İzmir. Ia menyarankan agar markas dipindahkan ke rumah keluarga Muammer Bey, yang berasal dari keluarga Uşaklıgil, di kawasan Göztepe. Usulan ini disetujui oleh Salih Bey.

Dalam proses pengumpulan informasi lebih lanjut tentang rumah tersebut, Salih Bey memperoleh keterangan dari seorang tukang kebun yang bekerja di kediaman Muammer Bey. Tukang kebun itu menyampaikan bahwa rumah tersebut telah lama kosong karena Muammer Bey beserta keluarganya sedang berada di Nice, Prancis. Namun, putri Muammer Bey, Latife Hanım, tinggal di rumah itu bersama neneknya, Makbule Hanım, dan pengasuhnya yang berasal dari Yunani. Latife Hanım sendiri telah meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke İzmir setelah mendengar berita kemenangan pasukan Turki di Sakarya.⁷¹

Salih Bey kemudian menemui Latife Hanım untuk memohon izin agar rumah keluarganya dapat digunakan sebagai markas tentara Turki dan tempat tinggal sementara bagi Mustafa Kemal serta para perwira lainnya. Latife Hanım menyambut permintaan ini dengan antusias dan memberikan persetujuannya. Ia secara resmi menulis surat izin yang memberikan akses tersebut kepada Salih Bey.

⁷⁰Milton, 2008, 294-309

⁷¹ Gürel & Akçiçek, 2018, hlm. 31–38

Pada tanggal 13 September 1922, Mustafa Kemal bersama para perwira pasukannya pindah ke kediaman keluarga Uşaklıgil di Göztepe. Latife Hanım menyambut mereka di Uşakizade Köşkü, memperkenalkan dirinya sebagai anggota keluarga Uşaklıgil dan saudari dari Halit Ziya Bey. Setelah rumah tersebut resmi dijadikan markas dan tempat tinggal, Latife Hanım bersama neneknya pindah ke kediaman keluarga Uşaklıgil lainnya yang berada di Karşıyaka.

Uşakizade Köşkü selama didiami oleh Mustafa Kemal dan para perwira Nasionalis lainnya, selalu tidak pernah sepi dari tamu-tamu penting yang berkunjung untuk menemui Mustafa Kemal. Seorang jurnalis bernama Sadun Tanju, bercerita jika tamu-tamu yang datang ke Uşakizade Köşkü berasal dari berbagai kalangan. Seperti Komisaris Tinggi Prancis Jendral Pelle, Komandan Armada Laut Tengah Prancis Laksamana Dumesnil, dan para perwira tinggi Inggris yang dikirim oleh Komisaris Tinggi Inggris Jendral Harington. Selain itu juga orang-orang Italia, wartawan dari berbagai negara, dan jurnalis serta pembuat film dari Amerika. Mereka semua datang dalam kelompok-kelompok kecil. Tamu-tamu tersebut diminta menunggu di teras luas yang ada di depan Uşakizade Köşkü, setelah dipersilahkan, mereka akan dibawa ke sebuah ruangan dilantai bawah untuk bertemu dengan Mustafa Kemal.

Tamu asing yang terus berdatangan, membuat Mustafa Kemal memasukan Latife kedalam staf kerjanya sebagai sekretaris sekaligus penerjemah; bersama Saffet Bey. Dalam tugasnya, Latife dan Saffet Bey berbagi tugas; Saffet Bey bertugas sebagai penerjemah ketika dalam pertemuan resmi dengan orang asing. Sedangkan Latife bertugas untuk menulis surat-surat penting dan wawancara pers.

Mustafa Kemal merasa jika Latife Hanım layak mendapat posisi tersebut, ditambah lagi Latife pernah mengenyam pendidikan yang tidak jauh dari bahasa asing, membuat Mustafa Kemal menaruh kepercayaan sebagai penerjemah dan sekretaris kepadanya. Kepercayaannya kepada Latife Hanım bermula ketika pada tanggal 20 September 1922, di pelabuhan İzmir terdapat 64 kapal perang milik sekutu yang tak kunjung pergi, setelah pasukan Turki telah menguasai İzmir sepenuhnya.

Mustafa Kemal memerintahkan Yusuf Kemal Bey yang kemudian hari menjabat sebagai Menteri Luar Negri masa Republik Turkiye; menulis sebuah ultimatum kepada angkatan laut sekutu. Ultimatum tersebut berisi, ancaman kepada angkatan laut sekutu untuk pergi dari pelabuhan İzmir dalam waktu 24 jam, jika tidak tentara Turki akan menenggelamkan kapal-kapal tersebut.⁷²

Yusuf Kemal Bey menulis ultimatum yang diinginkan oleh Mustafa Kemal, berjam-jam tak kunjung selesai. Aganya Yusuf Kemal Bey terlalu berhati-hati dalam menulis ultimatum, dengan pertimbangan diplomasi yang matang. Namun sayangnya, Mustafa Kemal tidak terlalu menyukai hal tersebut. Latife Hanım mengusulkan dirinya untuk membantu Yusuf Kemal Bey untuk menulis ultimatum tersebut. Mustafa Kemal menyetujui dan mempersilahkan Latife Hanım untuk membantu Yusuf Kemal Bey menulis ultimatum tersebut. Kurang lebi dua menit, surat ultimatum selesai dikerjakan setelah Latife membantu Yusuf Kemal Bey.⁷³

⁷² *ibid*, hlm 57.

⁷³ *ibid*, 29.

Mustafa Kemal membaca surat ultimatum tersebut. Mustafa Kemal terkesan dan merasa puas dengan hasil kerja Latife Hanım. Sebagai rasa terimakasihnya, Mustafa Kemal mencium pena yang digunakan oleh Latife Hanım karena telah berjasa untuk negara. Dikemudian hari, Latife akan menyimpan pena emas yang dicium oleh Kemal Paşa ini sepanjang hidupnya.

Selama tinggal di İzmir, Latife dengan Mustafa Kemal menjadi saling mengenal satu sama lain. Disela-sela kesibukan, mereka terkadang menghabiskan waktu berdua untuk berdiskusi dan bertukar pikiran satu sama lain. Latife Hanım bertekad untuk menghancurkan tradisi lama yang telah mengekang kebebasan perempuan dalam berekspresi dan menentukan nasibnya sendiri. Mustafa Kemal terkesan dan satu pemikiran dengan fikiran Latife Hanım.

Mustafa Kemal Atatürk menunjukkan keyakinan yang mendalam terhadap peran perempuan dalam setiap aspek kehidupan sosial masyarakat. Sama halnya dengan Latife Hanım, Atatürk secara tegas menolak tradisi-tradisi lama yang selama ini membatasi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan diri dan menentukan nasibnya sendiri dalam tatanan sosial. Salah satu momen paling krusial dalam perjalanan menuju pengakuan hak-hak perempuan Turki adalah Perang Kemerdekaan Turki.

Upaya Mustafa Kemal dalam membebaskan tanah airnya dari dominasi kekuatan asing, khususnya negara-negara Eropa, memperoleh dukungan luas dari berbagai elemen masyarakat, termasuk kaum perempuan. Perempuan memainkan peran penting di garis depan bersama pasukan laki-laki dan juga memberikan kontribusi signifikan di belakang garis depan. Mereka mengorganisasi demonstrasi,

bertugas sebagai perawat, mengangkut amunisi, menyediakan bantuan logistik untuk pasukan, menjahit seragam, memasak, hingga secara langsung terlibat dalam pertempuran. Selain itu, tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasukan asing terhadap perempuan di wilayah pendudukan menjadi salah satu pemicu perlawanan masyarakat yang lebih luas.

Kaum perempuan juga aktif membangkitkan kesadaran masyarakat melalui organisasi dan media, yang menjadi salah satu faktor penting dalam menggerakkan perlawanan. Sebagai bentuk pengakuan atas keberanian mereka, Atatürk memberikan pangkat militer kepada beberapa tokoh perempuan yang berperan penting dalam perjuangan, seperti Halide Edip Adivar dan Fatma Seher Erden, yang dikenal dengan julukan Kara Fatma. Hal ini menunjukkan penghormatan mendalam Atatürk terhadap kontribusi perempuan dalam perjuangan nasional Turki.⁷⁴

Keduanya semakin dekat saat Mustafa Kemal dan Latife Hanım mengadakan pesta untuk merayakan kemenangan atas direbutnya İzmir oleh pasukan Turki dari tangan Yunani, yang diadakan di Uşakizade Köşkü. Dalam acara tersebut, Latife Hanım mengenakan pakaian serba hitam dan kerudung panjang yang menutupi kepalanya, bertugas sebagai tuan rumah yang menerima tamu, dengan Mustafa Kemal di sisinya. Mustafa Kemal dengan bangga memperkenalkan Latife Hanım kepada tamu undangan dan teman-temannya.

Falih Rıfkı Bey, seorang penulis dan wartawan surat kabar *Akşam*, sangat terpesona dengan sosok Latife Hanım ketika dia mengunjungi Uşakizade Köşkü bersama beberapa wartawan dan penulis lainnya. Rıfkı Bey menulis bahwa Latife

⁷⁴ Yamaç Erdoğan, 2023, hlm. 679–699

Hanım selalu menunjukkan sikap yang sangat sopan kepada teman-teman dan tamu Mustafa Kemal. Gaya bicaranya halus, penuh warna, dan selalu ceria, mencerminkan kepribadiannya yang menyenangkan dan menarik.⁷⁵

Kehadiran Latife Hanım di pesta tersebut, membuat Mustafa Kemal bisa mengontrol sedikit sikap dan perkataan kasarnya. Patrick Kinross dalam bukunya berjudul *Ataturk: The Rebirth of a Nation*; sepanjang pesta pada malam itu, Mustafa Kemal berbicara dengan bahasa yang elok, ceria, dan sopan. Mustafa Kemal menahan komentar sinis dan kasarnya karena ada Latife Hanım disana.

Mustafa Kemal begitu menyukai Latife Hanım yang sesuai dengan kriterianya. Mustafa Kemal menyukai wanita yang terpelajar, berbudaya, dan intelektual. Wanita yang tahu bagaimana berbicara didepan umum, tidak takut mengungkapkan pendapatnya, dan memiliki kepribadian yang kuat.⁷⁶ Semua karakter itu dia temukan didalam diri Latife Hanım.

Mustafa Kemal yang menggebu-gebu karena cintanya, mengambil keputusan jika dirinya akan memulai perjalanan untuk mengubah Turki dengan seorang wanita seperti Latife. Perasaannya tersebut, diamini oleh rekan-rekannya seperti İsmet, Kâzım, Rauf, Ali Fuat, Salih, Ahmet Emin, dan Ruşen yang merasa jika Latife merupakan wanita yang cocok untuk Mustafa Kemal.

Suatu malam, saat mereka makan malam berdua, Mustafa Kemal melamar Latife Hanım, sang pujaan hatinya. Dengan penuh harapan Latife menerima lamaran tersebut, dan sesegara Mustafa Kemal akan merencanakan pernikahan

⁷⁵ Atay, 1999, hlm. 13

⁷⁶ Araz, 1994, hlm 16

dengan Latife. Lamaran Mustafa Kemal ditolak oleh Latife Hanım . Dengan tegas Latife mengatakan lamaran dan pernikahan harus diketahui oleh keluarganya, terutama oleh ayahnya. Latife menyarankan kepada Mustafa Kemal untuk menunda pernikahan sampai ayahnya kembali ke İzmir. Menurut saudara perempuannya, Vecihe İlmen, selama tinggal di İzmir, Mustafa Kemal melamar Latife hingga tiga kali.

Sebelum Mustafa Kemal pergi ke Ankara, Latife Hanım menyampaikan rasa syukurnya karena rumahnya telah dijadikan markas besar sekaligus tempat tinggal untuk Mustafa Kemal. Bagi Latife Hanım , kehadiran Mustafa Kemal dan jendral dari kalangan Nasionalis merupakan kehormatan dan kebahagiaan untuknya dan keluarganya. Latife Hanım juga meminta kepada Mustafa Kemal untuk meninggalkan satuan kecil yang terdiri dari tiga atau lima prajurit untuk menjaga rumahnya dan juga agar keluarganya yang ada di Eropa, juga bisa merasakan kehormatan tersebut. Dengan senang hati Mustafa Kemal menyetujui permintaan Latife tersebut.

Mustafa Kemal kembali ke Ankara dengan ditemani oleh Fethi Bey dan Yusuf Kemal Bey; pada saat tengah hari. Mustafa Kemal berangkat dari kediaman Uşakizade menuju stasiun Basmacı dengan menggunakan mobil, kemudian melanjutkan perjalanan ke Ankara dengan kereta api. Di stasiun, Mustafa Kemal dan rombongan sudah disambut oleh ribuan warga İzmir. Diiringi dengan lagu-lagu yang dimainkan oleh band dan tepuk tangan masyarakat, kereta yang dihiasai dengan bendera dan anyaman daun salam berangkat dan mencapai Ankara pada tanggal 2 Oktober 1922.

Setibanya di Ankara, Mustafa Kemal dihadapkan pada urusan politik yang begitu rumit. Selain itu, kembalinya Mustafa Kemal ke Ankara, karena Mustafa Kemal mendengar jika Zübeyde Hanım (Ibu dari Mustafa Kemal) datang dari Istanbul ke Ankara. Kedatangan Zübeyde Hanım ke Ankara untuk menjalani perawatan untuk penyakit jantungnya. Ajudan Mustafa Kemal, Ali Metin, bercerita ketika Mustafa Kemal Atatürk kembali dari İzmir ke Ankara setelah kemenangannya, Mustafa Kemal banyak bercerita kepada ibunya tentang Latife Hanım. Mendengar jika Mustafa Kemal memiliki wanita yang dicintai, membuat hati Zübeyde Hanım bahagia. Ia kemudian berpesan kepada Mustafa Kemal untuk segera menikah. Sebelum dirinya meninggal, Zübeyde Hanım ingin melihat Mustafa Kemal menikah.⁷⁷

Zübeyde Hanım meminta izin kepada Mustafa Kemal untuk pergi ke İzmir dengan tujuan untuk bertemu dengan Latife Hanım. Tujuan utama Zübeyde Hanım adalah untuk mengenal lebih dekat Latife Hanım dan memastikan apakah dia adalah wanita yang baik dan cocok untuk Mustafa Kemal. Meskipun awalnya Mustafa Kemal menolak permintaan ibunya karena alasan kesehatan, Zübeyde Hanım tetap bersikeras dengan alasan bahwa dokter pribadinya menyarankan agar ia dirawat di İzmir karena udara di Ankara tidak baik bagi kesehatannya. Akhirnya, Mustafa Kemal menyetujui permintaan ibunya.

Mustafa Kemal kemudian memerintahkan Salih Bozok untuk segera menyiapkan segala sesuatu untuk keberangkatan Zübeyde Hanım ke İzmir, terutama tempat tinggal selama di sana. Salih Bozok dibantu oleh Gubernur

⁷⁷Bozdağ, 1975, hlm. 166–168

Abdülhalik Bey. Setibanya di İzmir, Salih Bozok dan Abdülkadir Bey memeriksa beberapa rumah kosong yang dapat digunakan oleh Zübeyde Hanım. Dengan senang hati, Latife Hanım menawarkan rumah besar milik keluarganya di Karşıyaka. Abdülkadir Bey merasa bahwa rumah tersebut cocok untuk Zübeyde Hanım.

Salih Bozok segera mengabari Ankara melalui telepon untuk memberi tahu bahwa rumah yang cocok sudah ditemukan. Salih Bozok bersama dengan Latife Hanım mengatur rumah keluarga Uşakizade di Karşıyaka, setelah dapat persetujuan dari Ankara. Rumah tersebut dipersiapkan, ditata, dilengkapi dengan furnitur, dan dibersihkan; selama waktu tiga minggu,. Pintu-pintu rumah pun diangkat karena Zübeyde Hanım mengalami masalah dengan kakinya.

Selama di İzmir, Salih Bozok disambut dengan saat baik oleh Latife Hanım dan keluarganya. Salih Bozok mengatakan dalam memoarnya, jika dirinya merasa malu dengan keramah tamahan keluarga Latife Hanım. Salih Bozok menulis apa yang dia rasakan selama bersama Latife Hanım dan keluarganya dalam laporan-laporan yang setiap tiga hari sekali dia kirimkan ke Mustafa Kemal yang ada di Ankara. Salih Bozok mengabari dalam memoarnya, jika Muammer Bey (Ayahnya Latife Hanım) dan keluarganya yang lain telah kembali dari Eropa.⁷⁸

Persiapan mendekati selesai, Salih Bozok menerima telegram dari Mustafa Kemal yang memerintahkannya untuk kembali. Mustafa Kemal memberitahu jika kondisi ibunya kritis, dokter melarang keras agar agenda ke İzmir ditunda untuk satu atau dua bulan kedepan, menunggu hingga kondisi Zübeyde Hanım sedikit

⁷⁸ *ibid*, 115.

membaik. Latife Hanım begitu sedih ketika mendengar kondisi Zübeyde Hanım kiritis.

Zübeyde Hanım yang kritis bersikeras untuk pergi ke İzmir sesuai jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya. Mustafa Kemal dan dokter-dokter yang merawatnya mencoba meyakinkan ibunya untuk tinggal di Ankara dahulu untuk beberapa bulan hingga kondisinya memungkinkan untuk pergi. Namun sama seperti sebelumnya, Zübeyde Hanım ngotot untuk pergi ke İzmir. Zübeyde Hanım tidak peduli dengan alasan apapun, dirinya harus pergi ke İzmir secepatnya. Mustafa Kemal menyerah dengan ibunya. Dengan berat hati Mustafa Kemal segera mempersiapkan bekal dan kereta api untuk menghantarkan ibunya pergi ke İzmir. Salih Bozok diberi perintah oleh Mustafa Kemal untuk ikut bersama Zübeyde Hanım, agar bisa menjaga dan berkomunikasi dengan Ankara selama di İzmir.

Zübeyde Hanım datang ke İzmir dengan mengenakan hijab panjang putih tanpa cadar. Zübeyde Hanım datang bersama anak-anak angkatnya dan dokter pribadi; Yüzbaşı Asım. Selama di perjalanan, Zübeyde Hanım selalu membicarakan dan meminta Salih Bozok untuk menceritakan sosok Latife Hanım. Salih Bozok menjelaskan semua hal tentang Latife Hanım, sejauh dirinya tau tentang Latife.

Latife Hanım menyambut kedatangan calon mertuanya tersebut. Salih Bozok memperkenalkan Latife kepada Zübeyde Hanım. Latife Hanım mencium tangan Zübeyde Hanım sebagai penghormatan kepada orang tua. Zübeyde Hanım terpesona pada kesan pertama dari Latife Hanım. Dengan wajah cerianya, Zübeyde Hanım, memuji kecantikan dan attitude dari Latife Hanım.⁷⁹

⁷⁹ *Ibid*, 346.

Kehadiran Zübeyde Hanım di kediaman keluarga Latife Hanım, membawa warna dan hari-hari penuh kebahagiaan di kediaman keluarga Uşakizade. Latife Hanım membantu merawat ibu dari Mustafa Kemal tersebut. Keduanya menjadi akrab, dengan logat bahasa Rumelia-nya, Zübeyde Hanım bercerita panjang lebar dengan Latife tentang masa kecil Mustafa, karakternya, dan kehidupannya sebagai seorang tentara. Zübeyde Hanım sering memberikan petuah-petuah dan nasihat yang selalu diingat oleh Latife Hanım selama hidupnya.

Muammer Bey dan keluarga Latife awalnya menunjukkan keraguan terhadap rencana pernikahan tersebut. Kekhawatiran utama Muammer Bey adalah kebahagiaan Latife, mengingat kehidupan yang mungkin akan dihadapinya sebagai istri seorang komandan besar yang telah menghabiskan bertahun-tahun di medan perang dan sekarang aktif dalam dunia politik. Tanggung jawab dan tekanan dari posisi Mustafa Kemal dapat membawa kehidupan pernikahan yang penuh tantangan dan tidak sesuai dengan keinginan Latife untuk hidup yang damai dan stabil.⁸⁰

Untuk mencari solusi atas keraguan-nya, Muammer Bey sering melakukan percakapan panjang dengan Zübeyde, membicarakan masa depan kedua anak mereka; Mustafa Kemal dan Latife Hanım dengan Zübeyde Hanım. Muammer Bey dan keluarganya merestui pernikahan keduanya. Pernikahan diadakan tanggal 29 Januari 1923, dengan pernikahan dilaksanakan di kediaman keluarga Uşakizade, setelah melewati diskusi panjang. Latife Hanım mengenakan gaun merah muda tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Gaun yang dikenakan Latife Hanım terbuat

⁸⁰ *ibid*, 82.

dari bahan kain satin, dengan sulaman terjahit menggunakan benang perak. Gaun pernikahan Latife sekarang berada di Museum Rahmi M. Koç di Haliç.⁸¹

Salih Bozok dengan dibantu keluarga Muammer Bey, serta saudara-saudara Latife, bertugas menyambut tamu sebelum pernikahan dimulai. Secara khusus Salih Bozok mengarahkan tamu-tamu Mustafa Kemal keruangan tempat pernikahan akan dilaksanakan, sedangkan tamu-tamu keluarga Uşakizade diarahkan keruangan yang ada disebelahnya agar tidak memadati ruangan tempat pernikahan. Sebanyak 40 orang hadir dalam pernikahan Latife dan Mustafa Kemal.

Sayangnya Zübeyde Hanım tidak bisa menyaksikan pernikahan anaknya tersebut, dikarenakan kematian datang lebih cepat dari pernikahan Mustafa Kemal dengan Latife. Zübeyde Hanım meninggal tanggal 14 Januari 1923, ketika Mustafa Kemal sedang melakukan kunjungan ke Anatolia Barat.⁸²

Pada saat Zübeyde Hanım wafat, hubungan Latife Hanım dan Mustafa Kemal telah mencapai tahap pertunangan. Prosesi pertunangan dilaksanakan di İzmir tanpa upacara formal, tanpa cincin, maupun kehadiran calon mempelai pria. Pertunangan tersebut berlangsung secara jarak jauh melalui komunikasi telegram. Berita mengenai peristiwa ini menjadi sorotan di seluruh surat kabar di İzmir. Sebagai simbol pertunangannya, Mustafa Kemal menghadiahkan sebuah Al-Qur'an dan sajadah kepada Latife Hanım . Selain itu, ia juga memberikan pistol milik Jenderal Trikopis dan seekor kuda Arab bernama "Sakarya" sebagai tanda penghormatan kepada calon istrinya.

⁸¹ *ibid*, 104.

⁸² Güler, 2022, hlm. 535

Pernikahan mereka dilangsungkan oleh Kadi İzmir, Ömer Fevzi Bey. Empat orang menjadi saksi dalam pernikahan Mustafa Kemal dan Latife; dua untuk Mustafa Kemal dan dua untuk Latife. Saksi Latife adalah Salih Bey dan Gubernur İzmir Abdülhalik Bey, sementara saksi Mustafa Kemal adalah Fevzi (Çakmak) dan Kazım Karabekir. Mustafa Kemal menyiapkan 10 dirham perak sebagai mahar untuk Latife Hanım.⁸³

Melalui pertemuan mereka, Latife Hanım tidak hanya mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai pentingnya pembebasan perempuan dari belenggu tradisi patriarki, tetapi juga merasa terdorong untuk secara aktif terlibat dalam perubahan sosial yang diupayakan oleh Mustafa Kemal. Bersama-sama, mereka mengembangkan pemikiran dan strategi untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang selama ini mengakar kuat dalam struktur sosial Turki, dengan Latife Hanım sebagai salah satu penggerak utama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

⁸³ Karabekir, 2009, hlm. 741